

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Padukuhan Cabeyan merupakan salah satu dari 14 padukuhan yang terletak di kelurahan Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Kampung Keluarga Berencana (KB) Cabeyan terdiri dari 8 Rukun Tetangga (RT) dan dipimpin oleh seorang Dukuh dan memiliki luas wilayah 36,376 Ha dengan rincian pekarangan 10.107 Ha, sawah 23,455 Ha, dan yang lain 2,814 Ha. Padukuhan Cabeyan dilewati jalan propinsi menuju pusat pemerintah Kabupaten Bantul yaitu Jalan Parangtritis yang melewati Padukuhan Cabeyan, Ngireng-ireng, Prancak Glondong, dan Pandes. Gambaran batas wilayah Padukuhan Cabeyan Kelurahan Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul meliputi:

- 1) Sebelah Utara : Padukuhan Demangan
- 2) Sebelah Selatan : Padukuhan Tembi
- 3) Sebelah Barat : Padukuhan Ngireng-ireng
- 4) Sebelah Timur : Padukuhan Garon

Jumlah penduduk di Padukuhan Cabeyan adalah 1.550 jiwa yang terdiri atas penduduk berjenis kelamin laki-laki 769 dan penduduk berjenis kelamin perempuan 781 dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 493 KK.

2. Hasil Uji *Expert Judgement*

Pengujian validasi isi dilakukan dengan meminta pendapat para ahli, untuk memastikan valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian (*expert judgement*). Tiga orang dosen Universitas Jenderal Achmad Yani yang memiliki gelar master di bidang Farmasi. Tiga bagian dari alat penelitian adalah

karakteristik responden, kuesioner pengetahuan tentang demam, dan pengobatan sendiri (swamedikasi). Enam pertanyaan mengenai karakteristik responden meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan umur balita, dimasukkan dalam instrumen penelitian pertama.

Kuesioner swamedikasi berisi sepuluh pertanyaan tentang terapi farmakologi atau non-farmakologi dan bagaimana upaya keluarga dalam melakukan tindakan swamedikasi demam pada balita. Kuesioner pengetahuan tentang swamedikasi demam berisi tujuh belas pertanyaan dalam skala *guttman* tentang definisi demam, penyebab demam, tanda dan gejala demam, klasifikasi demam, dan terapi pengobatan demam di fasilitas kesehatan terdekat.

Setelah uji *expert judgment* diselesaikan oleh para ahli dengan beberapa revisi, instrumen penelitian yang akan digunakan untuk penelitian yaitu karakteristik responden terdapat 6 pertanyaan tanpa revisi. Kuesioner pengetahuan tentang swamedikasi demam memiliki 17 pertanyaan dengan skala *guttman* dan kuesioner tentang swamedikasi terdapat 10 pertanyaan.

Beberapa pertanyaan dalam kuesioner penelitian yang telah diperiksa oleh *expert judgement* ada yang tidak sah, ada yang dihilangkan, dan ada pula yang dimodifikasi bahasanya agar mudah dipahami sehingga menjadi pertanyaan yang valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Kuesioner yang divalidasi digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner penelitian setelah dilakukan uji *Expert Judgment* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Kuesioner Berdasarkan *Expert Judgment*

No	Kuesioner Sebelum Validasi	Kuesioner Setelah Validasi
1	Nama	Nama
2	Usia	Usia
3	Usia Balita	Usia Balita
4	Jenis Kelamin a. Laki-laki b. Perempuan	Jenis Kelamin a. Laki-laki b. Perempuan
5	Tingkat Pendidikan Terakhir: a. Setingkat SD b. Setingkat SMP c. Setingkat SMA d. Perguruan tinggi e. Kejar paket	Tingkat Pendidikan Terakhir: a. Setingkat SD b. Setingkat SMP c. Setingkat SMA d. Perguruan tinggi

No	Kuesioner Sebelum Validasi	Kuesioner Setelah Validasi
	f. Tidak sekolah	
6	Pekerjaan : a. Tidak bekerja b. Wiraswasta c. Swasta d. Petani/Buruh e. PNS f. Lainnya	Pekerjaan : a. Buruh b. Ibu Rumah Tangga c. Petani d. PNS e. Swasta f. Wiraswasta g. Lainnya
1	Demam adalah keadaan dimana suhu tubuh(mulut, ketiak, atau anus) lebih tinggi dari suhu tubuh normal (37,6°C).	Demam adalah keadaan dimana suhu tubuh(mulut, ketiak, atau anus) lebih tinggi dari suhu tubuh normal (37,6°C).
2	Demam merupakan gejala awal suatu penyakit	Demam merupakan gejala awal suatu penyakit
3	Demam dapat dikenali dengan meraba dahi,leher dan ketiak yang terasa panas.	Demam dapat dikenali dengan meraba dahi,leher dan ketiak yang terasa panas.
4	Infeksi virus/bakteri adalah satu-satunya penyebab demam.	Infeksi virus/bakteri adalah satu-satunya penyebab demam.
5	Termometer merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suhu tubuh saat demam dengan meletakkannya pada mulut, ketiak, atau anus.	Termometer merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suhu tubuh saat demam dengan meletakkannya pada mulut, ketiak, atau anus.
6	Gejala lain yang menyertai demam antarlain hilangnya nafsu makan atau sakit kepala.	Gejala lain yang menyertai demam antarlain hilangnya nafsu makan atau sakit kepala.
7	Demam dianggap berbahaya jika terjadi demam tinggi atau suhu tubuh mencapai >40°C.	Demam dianggap berbahaya jika terjadi demam tinggi atau suhu tubuh mencapai >40°C.
8	Demam yang tidak membaik setelah 3 hari sebaiknya dibawa ke dokter.	Demam yang tidak membaik setelah 3 hari sebaiknya dibawa ke dokter
9	Dalam mengobati balita demam selalu diberikan obat antibiotik.	Dalam mengobati balita demam selalu diberikan obat antibiotik.
10	Pengobatan demam dimaksudkan untuk mengurangi rasa yang tidak nyaman akibat demam dengan cara menurunkan suhu tubuh ke kisaran normal.	Pengobatan demam dimaksudkan untuk mengurangi rasa yang tidak nyaman akibat demam dengan cara menurunkan suhu tubuh ke kisaran normal.
11	Obat demam dapat menghilangkan gejala flu seperti sakit kepala, bersin-bersin dan hidung tersumbat.	Obat demam dapat menghilangkan gejala flu seperti sakit kepala, bersin-bersin dan hidung tersumbat.
12	Setiap demam perlu diberikan terapi dengan obat karena demam tidak dapat hilang dengan sendirinya.	Setiap demam perlu diberikan terapi dengan obat karena demam tidak dapat hilang dengan sendirinya.
13	Walaupun suhu tubuh kembali normal, obat demam tetap harus diberikan.	Walaupun suhu tubuh kembali normal, obat demam tetap harus diberikan.
14	Obat demam dapat dibeli di apotek.	Obat demam dapat dibeli di apotek.
15	Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan dibuang.	Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan dibuang.
16	Cara penyimpanan obat disimpan dalam kemasan yang asli, dalam	Cara penyimpanan obat disimpan dalam kemasan yang asli, dalam wadah

No	Kuesioner Sebelum Validasi	Kuesioner Setelah Validasi
	wadah tertutup rapat, hindari tempat lembab dan terkena sinar matahari	tertutup rapat, hindari tempat lembab dan terkena sinar matahari
17	Semua obat (sirup, tablet, kapsul, pulveres) yang tidak habis dapat disimpan pada lemari pendingin (kulkas) agar tidak rusak dan lebih tahan lama.	Semua obat (sirup, tablet, kapsul, pulveres) yang tidak habis dapat disimpan pada lemari pendingin (kulkas) agar tidak rusak dan lebih tahan lama.
1	Dalam membantu menurunkan demam dapat memberikan air putih yang banyak.	Dalam membantu menurunkan demam dapat memberikan air putih yang banyak.
2	Istirahat yang cukup dan kompres air hangat saja dapat menurunkan demam balita	Istirahat yang cukup dan kompres air hangat saja dapat menurunkan demam balita
3	Penggunaan resep obat dari Dokter lebih terpercaya dari pada membeli obat diwarung.	Penggunaan resep obat dari Dokter lebih terpercaya dari pada membeli obat diwarung.
4	Demam ringan pada balita dapat disembuhkan dengan penanganan oleh keluarga tanpa memerlukan bantuan tenaga medis	Demam ringan pada balita dapat disembuhkan dengan penanganan oleh keluarga tanpa memerlukan bantuan tenaga medis
5	Mengatasi demam ringan pada balita dengan suhu tubuh $37,5^{\circ}\text{C}$ harus dengan tenaga medis.	Mengatasi demam ringan pada balita dengan suhu tubuh $37,5^{\circ}\text{C}$ harus dengan tenaga medis.
6	Mengompres dengan air es lebih baik dari pada dengan air hangat.	Mengompres dengan air es lebih baik dari pada dengan air hangat.
7	Balita dengan gangguan liver/hati pemilihan obat demamnya harus hati-hati.	Balita dengan gangguan liver/hati pemilihan obat demamnya harus hati-hati.
8	Balita yang mempunyai riwayat penyakit kronis ketika dia demam dapat dilakukan pengobatan demam dari rumah.	Balita yang mempunyai riwayat penyakit kronis ketika dia demam dapat dilakukan pengobatan demam dari rumah.
9	Demam pada balita dapat diberikan Tidak satu dari obat parasetamol atau ibuprofen.	Demam pada balita dapat diberikan Tidak satu dari obat parasetamol atau ibuprofen.
10	Memakaikan baju tipis ketika balita demam dapat mengurangi demam pada balita.	Memakaikan baju tipis ketika balita demam dapat mengurangi demam pada balita.

3. Analisis Univariat

a. Karakteristik Sosiodemografi Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil distribusi frekuensi dari karakteristik responden menurut usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, dan usia balita di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=84)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
23-29	10	12,00
30-39	46	54,80
40-49	24	28,70
50-57	4	4,50
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	35,70
Perempuan	54	64,30
Pendidikan Terakhir		
SD	22	26,20
SMP	13	15,50
SMA	33	39,30
Perguruan Tinggi	16	19,00
Pekerjaan		
Buruh	7	8,30
IRT	25	29,80
Petani	17	20,20
PNS	1	1,20
Swasta	17	20,20
Wiraswasta	15	17,90
Tidak Bekerja	2	2,40
Usia Balita (Tahun)		
1	9	10,70
2	15	17,90
3	19	22,60
4	28	33,30
5	13	15,50

Tabel 4 menunjukkan data karakteristik responden mayoritas berusia 30-39 tahun sebanyak 46 orang (54,80%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang (64,30%), memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 33 orang (39,30%), memiliki pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 25 orang (29,80%), dan balita mayoritas berusia 4 tahun sebanyak 28 balita (33,30%).

b. Tingkat Pengetahuan Tentang Demam

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Tentang Demam

Tingkat pengetahuan tentang demam	Frekuensi (n = 84)	Persentase (%)
Baik	6	7,10
Cukup	55	65,50
Kurang	23	27,40
Total	84	100

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang demam pada masyarakat memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 55 orang (65,50%).

c. Tindakan Swamedikasi Tentang Demam

Hasil penelitian ini dapat diketahui frekuensi dari tindakan swamedikasi demam pada balita sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Tindakan Swademikasi Demam pada Balita

Tindakan Swamedikasi Demam Pada Balita	Frekuensi (n = 84)	Persentase (5)
Baik	82	97,60
Cukup	2	2,40
Kurang	0	0
Total	84	100

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku swamedikasi tentang demam terhadap balita memiliki swamedikasi baik yaitu sebanyak 82 orang (97,60%).

d. Kuesioner Tingkat Pengetahuan Tentang Demam

Tabel 7. Hasil Analisis Kuesioner Tingkat Pengetahuan Tentang Demam

No	Pertanyaan	Kunci Jawaban	Jawaban	
		Benar (%)	Salah (%)	
1	Demam adalah keadaan dimana suhu tubuh(mulut, ketiak, atau anus) lebih tinggi dari suhu tubuh normal (37,6°C).	Iya	94,40	3,60
2	Demam merupakan gejala awal suatu penyakit	Iya	92,90	7,10
3	Demam dapat dikenali dengan meraba dahi,leher dan ketiak yang terasa panas.	Iya	94,00	6,00
4	Infeksi virus/bakteri adalah satu-satunya penyebab demam.	Tidak	42,90	57,10
5	Termometer merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suhu tubuh saat demam dengan meletakkannya pada mulut, ketiak, atau anus.	Iya	96,40	3,60
6	Gejala lain yang menyertai demam antaralain hilangnya nafsu makan atau sakit kepala.	Iya	97,60	2,40
7	Demam dianggap berbahaya jika terjadi demam tinggi atau suhu tubuh mencapai >40°C.	Iya	97,60	2,40
8	Demam yang tidak membaik setelah 3 hari sebaiknya dibawa ke dokter.	Iya	100	0
9	Dalam mengobati balita demam selalu diberikan obat antibiotik.	Tidak	70,20	29,80

No	Pertanyaan	Kunci Jawaban	Jawaban	
			Benar (%)	Salah (%)
10	Pengobatan demam dimaksudkan untuk mengurangi rasa yang tidak nyaman akibat demam dengan cara menurunkan suhu tubuh ke kisaran normal.	Iya	94,00	6,00
11	Obat demam dapat menghilangkan gejala flu seperti sakit kepala, bersin-bersin dan hidung tersumbat.	Tidak	50,00	50,00
12	Setiap demam perlu diberikan terapi dengan obat karena demam tidak dapat hilang dengan sendirinya.	Tidak	63,10	36,90
13	Walaupun suhu tubuh kembali normal, obat demam tetap harus diberikan.	Tidak	77,40	22,60
14	Obat demam dapat dibeli di apotek.	Iya	95,20	4,80
15	Isi obat tidak perlu dikeluarkan dari kemasan pada saat akan dibuang.	Tidak	82,10	17,90
16	Cara penyimpanan obat disimpan dalam kemasan yang asli, dalam wadah tertutup rapat, hindari tempat lembab dan terkena sinar matahari	Iya	95,20	4,80
17	Semua obat (sirup, tablet, kapsul, pulveres) yang tidak habis dapat disimpan pada lemari pendingin (kulkas) agar tidak rusak dan lebih tahan lama.	Tidak	53,60	46,40

Berdasarkan tabel 7 mengenai hasil analisis kuesioner tingkat pengetahuan keluarga yang terdiri dari 17 pertanyaan tersebut. Dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan keluarga mengenai demam balita dapat dikatakan cukup karena terdapat 10 pertanyaan yang memiliki persentase 76%-100%.

e. Kuesioner Tindakan Swamedikasi Pada Demam

Tabel 8. Hasil Analisis Kuesioner Tindakan Swamedikasi pada Demam Balita

No	Pertanyaan	Kunci Jawaban	Jawaban	
			Benar (%)	Salah (%)
1	Dalam membantu menurunkan demam dapat memberikan air putih yang banyak.	Iya	96,40	3,60
2	Istirahat yang cukup dan kompres air hangat saja dapat menurunkan demam balita	Iya	100	0
3	Penggunaan resep obat dari dokter lebih terpercaya dari pada membeli obat diwarung.	Iya	91,70	8,30
4	Demam ringan pada balita dapat disembuhkan dengan penanganan oleh keluarga tanpa memerlukan bantuan tenaga medis	Iya	82,10	17,90
5	Mengatasi demam ringan pada balita dengan suhu tubuh 37,5°C harus dengan tenaga medis.	Tidak	67,90	37,10
6	Mengompres dengan air es lebih baik dari pada dengan air hangat.	Tidak	76,20	23,80

No	Pertanyaan	Kunci Jawaban	Jawaban	
			Benar (%)	Salah (%)
7	Balita dengan gangguan liver/hati pemilihan obat demamnya harus hati-hati.	Iya	94,00	6,00
8	Balita yang mempunyai riwayat penyakit kronis ketika dia demam dapat dilakukan pengobatan demam dari rumah.	Tidak	81,00	19,00
9	Demam pada balita dapat diberikan salah satu dari obat parasetamol atau ibuprofen.	Iya	92,90	7,10
10	Memakaikan baju tipis ketika balita demam dapat mengurangi demam pada balita.	Iya	89,30	10,70

Berdasarkan tabel 8 mengenai hasil analisis kuesioner tindakan swamedikasi pada demam balita yang terdiri dari 10 pertanyaan tersebut. Dapat diketahui bahwa tindakan swamedikasi demam yang dilakukan pada balita dapat dikatakan baik karena terdapat 7 pertanyaan yang memiliki presentasi 76%- 100%.

4. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat hubungan pengetahuan demam terhadap tindakan swamedikasi demam pada balita di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Swamedikasi yang dilakukan terhadap balita yang mengalami penyakit demam.

Tingkat pengetahuan	Tindakan swamedikasi		Total	R	p-value
	Cukup	baik			
Kurang	2 (2,3)	21 (25)	23	0,638	0,036
Cukup	0 (0)	55 (65,4)	55		
Baik	0 (0)	6 (7,1)	6		
Total	2 (2,3)	82 (97,6)	84		

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa besaran responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan tindakan swamedikasi baik sebesar 55 orang (65,4) dari total responden sebanyak 84 orang, sehingga diperoleh nilai *p-value* 0,036, karena nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara pengetahuan tentang demam terhadap tindakan swamedikasi demam pada balita dengan nilai korelasi atau pengaruh sebesar 0.638 yang bernilai positif.

B. Pembahasan

1. Kuesioner Penelitian

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 27 pertanyaan yang terdiri dari 17 pernyataan mengenai tingkat pengetahuan umum keluarga mengenai demam pada balita dan pengobatan. Sedangkan 10 pertanyaan lainnya mengenai tindakan swamedikasi demam pada balita. Selanjutnya merupakan hasil analisis dari instrumen penelitian pada setiap pertanyaan.

Pada kuesioner pengetahuan tentang demam terdapat pertanyaan yang menyatakan bahwa pernyataan salah pada nomor 4, 11, dan 17, tetapi responden mayoritas menjawab salah sebesar 57,10%, 50,00%, dan 46,40% hal ini disebabkan karena responden kurang memahami terkait pengetahuan tentang demam, sehingga untuk pengetahuan responden dikategorikan cukup.

Kuesioner tentang tindakan swamedikasi demam pada balita terdapat pertanyaan pada nomor 5, 6, dan 8 yang menyatakan bahwa pernyataan salah, tetapi responden mayoritas menjawab salah sebesar 37,10%, 23,80%, dan 19,00%, sehingga untuk tindakan responden dalam swamedikasi demam pada balita banyak responden belum memahami terkait permasalahan demam pada balitanya.

2. Pengaruh Pengetahuan Tentang Swamedikasi Demam

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang demam pada keluarga memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 55 responden (65,50%). Berdasarkan dari tinjauan teori bahwa pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan dan umur (Notoatmodjo 2016). Kemudian dilakukan analisis karakteristik tingkat responden maka diketahui bahwa pada masyarakat di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagian besar berpendidikan SMA/SLTA sebanyak 33 responden (39,30%), meskipun tingkat

pendidikan SMA/SLTA bukan berada pada jenjang pendidikan tinggi, akan tetapi tingkat pendidikan SMA/SLTA dirasa cukup ideal dalam keluarga hal tersebut selaras dengan kebijakan dari pemerintah untuk mendorong wajib mendapatkan pendidikan selama 12 tahun atau dalam hal ini sampai pada jenjang SMA/SLTA.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas usia keluarga di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta adalah 30-39 Tahun sebanyak 46 responden (54,80%). Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa faktor usia keluarga akan berpengaruh terhadap pengetahuan mereka dalam demam pada balita, dan pengaruh yang signifikan adalah pada rentang usia 30-39 Tahun (54,80%). Hal tersebut karena pada usia tersebut dinilai lebih memiliki pengamalan dalam demam pada balita. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wulandari & Permata (2016) yang menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin memahami informasi yang diterima mengenai berbagai hal dari berbagai sumber. Hal ini menyebabkan seseorang akan mencari tahu dan berhati-hati dalam pemilihan dan penggunaan obat untuk swamedikasi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Pengetahuan swamedikasi dipengaruhi oleh jenis kelamin yang mayoritas responden jenis kelamin perempuan sebanyak (64,30%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanugrah (2020) yang menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki yang memiliki balita. Orang tua salah satunya ibu, memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Perempuan juga dapat menentukan perawatan kesehatan atau obat-obatan bagi keluarganya.

Pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan swamedikasi, berdasarkan data didapatkan hasil pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak (39,30%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Miyarso (2018) yang

menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak juga pengetahuan yang didapatkan tentang swamedikasi demam yang dimilikinya.

Selanjutnya untuk mengenai faktor pekerjaan pada masyarakat di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 24 responden (29,80%), meskipun kebanyakan berprofesi sebagai ibu rumah tangga akan tetapi angka tersebut tidak signifikan untuk mengatakan bahwa ketika keluarga berprofesi sebagai IRT akan lebih memiliki pengetahuan tentang demam balita, tetapi profesi lain juga dapat menjadi faktor terhadap pengetahuan keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianita & Kusbaryanto (2012) bahwa baik pekerjaan sebagai ibu rumah tangga maupun yang bekerja di luar rumah sama-sama memiliki kesadaran yang sama akan tumbuh kembang balita, termasuk juga apa yang dialami oleh balita terkhusus mengenai kesehatannya (demam).

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi swamedikasi demam berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil mayoritas responden sebagai IRT sebanyak (29,80%) responden yang berkerja sebagai IRT akan memiliki banyak waktu dirumah dan memiliki banyak waktu untuk mengurus anak nya sehingga dengan memiliki banyak waktu dalam mengurus anak balita nya akan lebih memahami kondisi anak dan semakin baik dalam penanganan demam pada anak.

3. Tindakan Swamedikasi Demam pada Balita

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa swamedikasi demam merupakan tindakan dalam penanganan demam pada balita yang dilakukan secara mandiri. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tabel 8 menunjukkan bahwa tindakan swamedikasi demam pada balita di masyarakat Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta cenderung baik sebanyak 82 responden (97,60%). Tindakan swamedikasi cenderung baik, karena mayoritas responden memahami terkait penanganan

swamedikasi demam pada balita dan lebih memahami terkait kondisi dari balitanya.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner swamedikasi terdapat pertanyaan yang mengharuskan penanganan medis pada kondisi demam tertentu yang mendapatkan persentase 67,90% yang artinya masih tergolong cukup. Tindakan swamedikasi demam balita pada *self-manajemen* menunjukkan hasil yang baik karena mendapatkan persentase >76 %. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanugrah (2020) yang menyatakan bahwa tindakan swamedikasi yang baik dikarenakan mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan 63%. Ibu memiliki peran penting sebagai pengasuh, dan mengawasi perkembangan anak sehingga dapat menentukan perawatan kesehatan atau obat-obatan bagi keluarganya. Ibu juga cenderung lebih sering melakukan swamedikasi demam untuk mengatasi gejala pada balitanya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa tindakan swamedikasi yang baik dikarenakan responden rutin memeriksakan balitanya di posyandu sehingga pengetahuan dan informasi responden tentang swamedikasi demam dapat diperoleh dari kader posyandu balita, karena dengan adanya informasi yang diperoleh dari kader posyandu dapat meningkatkan pemahaman responden dalam penanganan swamedikasi demam pada balita. Tindakan swamedikasi demam pada balita hanya ada beberapa responden saja yang kurang memahami terkait bagaimana cara mengatasi demam ringan pada balita dengan suhu tubuh $37,5^{\circ}\text{C}$ apakah harus dengan tenaga medis, apakah mengompres dengan air es lebih baik dari pada dengan air hangat, dan apakah balita yang mempunyai riwayat penyakit kronis ketika dia demam dapat dilakukan pengobatan demam dari rumah, sehingga dapat dikategorikan tindakan swamedikasi demam pada balita baik karena dilihat dari 7 pertanyaan yang memiliki presentasi 76%-100%

4. Pengaruh Pengetahuan Keluarga Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik

menunjukkan nilai yaitu *p-value* 0,039, karena nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang swamedikasi demam berpengaruh signifikan terhadap tindakan swamedikasi demam pada balita dengan besaran pengaruh yakni 0,638 atau 63,8%. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan keluarga mengenai demam balita akan berbanding lurus dengan tindakan swamedikasi yang diberikan oleh keluarga atau orangtua balita. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Akbar & Nisa (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan orangtua dalam swamedikasi demam pada anak dengan diperoleh nilai *p-value* 0,000 < 0,05.

Pengetahuan yang cukup dari responden dikarenakan sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SMA, sedangkan untuk tindakan swamedikasi demam pada balita diperoleh swamedikasi baik dikarenakan sebagian besar responden jenis kelamin perempuan dan berkerja sebagai ibu rumah tangga sehingga waktu dalam mengurus keluarganya lebih banyak dan lebih memahami.

Keterbatasan dalam penelitian ini terkait pada instrumen penelitian yang hanya dilakukan uji *expert judgment* dengan dosen praktisi dan belum dilakukan uji validasi pada 30 responden sehingga kuesioner tidak dapat menggambarkan apakah responden penelitian dapat memahami beberapa pertanyaan kuesioner terkait demam.